

MANAJEMEN STRATEGI OTORITAS JASA KEUANGAN (OJK) KALIMANTAN BARAT DALAM EDUKASI LITERASI KEUANGAN

Munawir

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas,
Indonesia

Corespondensi author email= munawir@gmail.com

Maskupah

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas,
Indonesia

Reza Kurniawan

Marketing CV Arisya Jaya Mandiri Pontianak, Indonesia

ABSTRACT

From this research, it is seen that the level of financial literacy, especially for Indonesia, is still quite low, namely 32% compared to the literacy level of other countries such as Malaysia, Sri Lanka and Africa, the level of financial literacy in Indonesia is still lower. "(Literacy rate) of other countries such as Malaysia 36%, Sri Lanka 35% and South Africa 42%,". So that it causes public mistakes in investing and the emergence of fraud cases in the regions even though there have been many activities carried out such as socialization or seminars but according to researchers these activities are still inefficient in educating financial literacy. This study aims to reveal: 1. To find out how the strategic management of the financial services authority. 2. To determine the level of financial literacy in West Kalimantan in 2016. 3. Impact of financial literacy in West Kalimantan. The method used in this research is descriptive method with a qualitative approach. Data collection techniques used are, interview techniques, documentation and direct observation. For the data analysis technique that the researchers did, they went through three processes of description, analysis and interpretation. While the technique of checking the validity of the data the researchers used were credibility (the quality of the research in generating trust), transferability (external validation), dependability (confirming the

equality of the data when re-examining) confirmability (checking the research again).

Conclusion: 1). Financial literacy education strategy carried out by OJK Kal-Bar: Phase 1. Mapping cases or research, stage 2. Determining the priority scale, and stage 3. Determining appropriate activities, Stage 4. Following processes and guidelines in accordance with the national strategy in financial literacy , stage 5. Evaluation 2). The level of financial literacy in West Kalimantan is 30.55%. 3). It can be seen from the level of financial literacy in West Kalimantan which shows the level of well literacy, which means that the people of West Kalimantan have knowledge, confidence and have skills in using financial service products.

Keywords: *Strategy management, education, financial literacy.*

ABSTRAK

Dari penelitian ini adalah melihat tingkat literasi keuangan khususnya untuk Indonesia masih cukup rendah yaitu sebesar 32% dibandingkan dengan tingkat literasi Negara lain seperti Malaysia, Sri Lanka dan Afrika, tingkat literasi keuangan Indonesia masih lebih rendah. "(Tingkat literasi) negara lain seperti Malaysia 36%, Sri Lanka 35% dan Afrika Selatan 42%,". Sehingga menyebabkan kesalahan-kesalahan masyarakat dalam berinvestasi dan memunculkan kasus-kasus penipuan di daerah-daerah walaupun sudah banyak kegiatan yang dilakukan seperti sosialisasi atau seminar tetapi menurut peneliti kegiatan ini masih kurang efisien dalam pengedukasian literasi keuangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap: 1. Untuk mengetahui bagaimana manajemen strategi otoritas jasa keuangan. 2. Untuk mengetahui tingkat literasi keuangan di Kalimantan Barat tahun 2016. 3. Dampak literasi keuangan Kalimantan Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah, Teknik wawancara, dokumentasi dan observasi langsung. Untuk teknik analisis data yang peneliti lakukan yaitu melewati tiga proses deskripsi, analisis dan interpretasi. Sedangkan teknik pemeriksaan keabsahan data peneliti gunakan yaitu kredibilitas (kualitas penelitian dalam menimbulkan kepercayaan), tranferabilitas (Validasi eksternal)

dependabilitas (menkonfirmasi persamaan data ketika melakukan penelitian ulang) konfirmabilitas (Mengecek kembali penelitian). Kesimpulan: 1). Strategi edukasii literasi keuangan yang dilakukan OJK Kal-Bar : Tahap 1. Pemetaan kasus atau penelitian, tahap 2. Menentukan skala prioritas, dan tahap 3. Menentukan kegiatan yang sesuai, Tahap 4. Mengikuti proses dan panduan yang sesuai dengan strategi nasional dalam literasi keuangan, tahap 5. Evaluasi 2). Tingkat literasi keuangan di Kalimantan Barat sebesar 30.55%. 3). Dapat dilihat dari tingkat literasi keuangan di Kalimantan Barat menunjukkan tingkat well literate yang bearti masyarakat Kalimantan Barat memiliki pengetahuan, keyakinan serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk jasa keuangan.

Kata kunci : *Manajemen strategi., Edukasi., Literasi Keuangan.*

PENDAHULUAN

Berkaca dari pengalaman krisis moneter yang terjadi pada 1997, krisis finansial keuangan mengancam Indonesia. Pada akhir 2011, sebagai upaya pencegahan krisis di sektor keuangan, pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) sepakat mendirikan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang tertuang pada UU No 21 tentang OJK. Lembaga yang disebut independen ini berfungsi pada 31 Desember 2012 dimana menggantikan fungsi, tugas dan wewenang pengaturan yang selama ini dilakukan oleh Kementerian Keuangan melalui Badan Pengawas Pasar Modal serta Lembaga Keuangan (Bapepam-LK). Kemudian di akhir tahun 2013 giliran fungsi, tugas dan wewenang pengaturan dan pengawasan perbankan oleh Bank Indonesia (BI) juga akan dialihkan ke OJK. Posisinya, OJK akan tergabung dalam Forum Koordinasi Stabilitas Sektor Keuangan (FKSSK) bersama Kementerian Keuangan, BI dan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS). FKSSK merupakan protokol koordinasi untuk menjaga stabilitas sistem keuangan. Berdasarkan Data Survei **OJK**, dia menyebutkan **literasi** keuangan Indonesia naik dari 21% tahun 2013 menjadi 40% tahun **2020**. Meski naik, dia mengatakan potensi untuk meningkatkan peran sektor jasa keuangan bagi perekonomian masih sangat besar. (<https://www.literasi.ojk.2020> tanggal 3 Des 2020).

Dasar pembentukan OJK merupakan amandemen dari Pasal 34 Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2004 tentang

Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia. Menurut penjelasan Pasal 34 OJK bersifat independen dalam menjalankan tugasnya dan kedudukannya berada di luar pemerintah dan berkewajiban menyampaikan laporan kepada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Tugas dan wewenangnya meliputi *microprudential*, yaitu pengaturan pengawasan, manajemen risiko dan penindakan (administratif) terhadap kegiatan perbankan, pasar modal dan LNKB,⁵ dengan fungsi pengaturan dan pengawasan sektor jasa keuangan, yaitu independensi, terintegrasi, dan menghindari benturan kepentingan.

Menurut UU No 21 tentang OJK Bab 1 pasal 1 point 1 menerangkan bahwa Otoritas Jasa Keuangan yang disingkat OJK, adalah lembaga independen dan bebas dari campur tangan pihak lain, yang mempunyai fungsi, tugas dan wewenang pengaturan, pengawasan, pemeriksaan dan penyidikan sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini. Kegiatan jasa keuangan yang dilakukan oleh lembaga - lembaga keuangan tunduk pada sistem pengaturan dan pengawasan OJK, seperti sektor perbankan, pasar modal, perasuransian, dana pensiun, dan lembaga pembiayaan . Adapun tugas dan fungsi lainnya yang mampu menjaga stabilitas keuangan di kalangan yaitu tercantum pada Undang-undang No.21 pasal 4 point 3 menerangkan bahwa OJK harus mampu melindungi kepentingan konsumen dan masyarakat. Pastinya dalam memenuhi fungsi atau peran tersebut OJK harus mampu memberikan edukasi atau literasi keuangan yang dapat di ikuti dan di pahami oleh masyarakat, yang dimana literasi keuangan memberi manfaat seperti mampu memilih memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan, memiliki kemampuan dalam melakukan perencanaan keuangan yang lebih baik, terhindar dari aktivitas investasi pada instrumen keuangan yang tidak jelas.

Salah satu kecerdasan yang harus dimiliki oleh manusia modern untuk mencapai kesejahteraan adalah kecerdasan finansial, yaitu kecerdasan dalam mengelola aset keuangan pribadi. Dengan menerapkan cara pengelolaan keuangan yang benar, maka seseorang diharapkan bisa mendapatkan manfaat yang maksimal dari uang yang dimilikinya. Dalam kehidupan pribadi seseorang, pada dasarnya sebuah keputusan keuangan yang diambil ada tiga: (1) berapa jumlah yang harus dikonsumsi tiap periode; (2) apakah ada kelebihan penghasilan dan bagaimana kelebihan tersebut diinvestasikan; dan (3) bagaimana

mendanai konsumsi dan investasi tersebut. Dalam rangka mencapai kesejahteraan keuangan, seseorang perlu memiliki pengetahuan, sikap, dan implementasi keuangan pribadi yang sehat. Sejauh mana pengetahuan, sikap dan implementasi seseorang dalam mengelola keuangan, dikenal dengan literasi keuangan.

Rendahnya literasi keuangan Indonesia memang masih menjadi tugas yang belum terselesaikan dikarenakan tingkat literasi keuangan Indonesia kalah unggul dibandingkan negara lain. "Berdasarkan *Financial Literacy Index* Bank Dunia, tingkat literasi keuangan Indonesia hanya 32%,". Dibandingkan negara berkembang lainnya, sebut saja Malaysia, Sri Lanka dan Afrika, tingkat literasi keuangan Indonesia masih lebih rendah. "(Tingkat literasi) negara lain seperti Malaysia 36%, Sri Lanka 35% dan Afrika Selatan 42%,". Adapun penyebab rendahnya literasi keuangan di Indonesia, dijelaskannya lantaran masyarakat pedesaan yang kurang memiliki pemahaman tentang keuangan. Oleh sebabnya, penipuan berkedok kerap terjadi di daerah. "Kasus penipuan investasi bodong marak di daerah,".

Pesan ini yang seharusnya dapat di sebarluaskan oleh OJK agar dapat mencerdaskan masyarakat dengan meningkatkan literasi keuangan agar untuk kedepannya masyarakat tidak lagi salah menempatkan uangnya dalam hal menabung, berinvestasi, mau itu di sektor perbankan maupun pasar modal. Walaupun sudah ada beberapa program yang sudah dilaksanakan seperti Kegiatan Sosialisasi Layananan Keuangan di daerah Ketapang pada tanggal 4 Juni 2015 lalu dan kegiatan Edukasi Pengenalah IJK (Industri Jasa Keuangan) di daerah Singkawang dengan sasaran Siswa SMA Se-Kota Singkawang Pada tanggal 15 Juni 2015 lalu. Menurut peneliti kegiatan sosialisasi seperti ini kurang mampu menjawab atau mengatasi masalah terkait minimnya pengetahuan masyarakat terhadap literasi keuangan.

Beberapa Fokus masalah yang tertera yakni Apa saja Manajemen strategi OJK Kalimantan Barat dalam edukasi Literasi Keuangan, Berapa tingkat Literasi Keuangan di Kalimantan Barat tahun 2016 dan tujuan penelitian Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi OJK Kal-Bar dalam edukasi literasi keuangan, sedangkan yang menjadi tujuan khusus dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana strategi Otoritas Jasa Keuangan Kalimantan Barat dalam Edukasi Literasi Keuangan, Untuk mengetahui tingkat Literasi Keuangan di Kalimantan Barat tahun 2016.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara yang digunakan oleh seseorang peneliti untuk memecahkan suatu masalah. Oleh karena itu, metode penelitian yang digunakan oleh peneliti harus tepat dan sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller dalam (Zuldafrial & Muhammad Lahir 2011:1) pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kualitatif. Sedangkan menurut Sugiyono (2014:347) metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berladaskan filsafat post positivisme/enterprentif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Maka penelitian ini mencoba mengetahui bagaimana peran Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Kalimantan Barat dalam literasi keuangan dengan cara mengetahui faktor-faktor dampak apa saja yang dapat mempengaruhi literasi Keuangan yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan Kalimantan Barat. Berdasarkan apa yang telah di uraikan maka peneliti akan menggunakan metode peneltian deskriptif. Menurut Andreas Subagyo (2014:261) Metode penelitian deskriptif merupakan deskripsi berusaha tetap dekat dengan data sebagaimana aslinya (dicatat atau direkam). Sedangkan menurut Hadari Nawawi (1997:85), metode deskriptif yang digunakan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat penelitian yang dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya dan menurut Emzir (2014:3) Deskriptif adalah data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata -kata atau gambar daripada angka-angka. Hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi.

Maksud dari penelitian ini adalah peneliti berusaha untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan peran otoritas jasa keuangan (OJK) Kalimantan Barat dalam literasi keuangan sektor perbankan. Adapun penelitian akan menggunakan metode peneltian deskriptif pendekatan kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai rumusan masalah yang di angkat, maka ada beberapa hal yang akan peneliti paparkan dalam penelitian ini, mengenai Strategi OJK Kal-Bar dalam edukasi literasi keuangan serta berapa peningkatan literasi keuangan di Kalimantan barat dari tahun 2013-2016. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada pihak OJK Kal-Bar berikut peneliti paparkan hasil wawancara dengan subyek penelitian yang peneliti lakukan:

1. Aktifitas dalam mengedukasi literasi keuangan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pengumpulan data diketahui bahwa aktifitas apa saja dalam mengedukasi literasi keuangan dengan pertanyaan yang di ajukan peneliti yaitu :

“Apa saja aktifitas dalam mengedukasi literasi keuangan di OJK KAL-Bar?”

Adapun jawaban yang di peroleh dari dua narasumber yaitu Pak Mohamad Fahmi dan Pak Igor Herlitanto masing-Masing sebagai Kepala Sub-Bagian dan Staff EPK (Edukasi dan Perlindungan Konsumen), berikut jawaban yang diperoleh :

Pak Igor“ *yang sering ya yang kita lakukan yaitu metode sosialisasi on the spot bikin seminar undang audience, undang pejabat lokalnya, undang industri dan kita yang mengedukasi*” begitu juga yang di katakan oleh Pak Fahmi yang merupakan Ka. Sub Bag edukasi dan perlindungan konsumen *“memang biasanya untuk saat ini dalam mengedukasi literasi keuangan kita masih cenderung melakukan sosialisasi”* selain itu juga menurut Pak Igor *“ Kita juga menyiapkan mobil operasional yang dapat dipinjam industri keuangan dalam menyampaikan sosialisasinya, ini sebagai alat bantu sarana di dalamnya ada alat audio visual terus kita isi dengan brosur dan pemflet, nanti yang melakukannya siapa? Industri. Industri melakukan edukasi mereka minjem ke kita mobilnya atau kita langsung pasang iklan ayoo menabung, tingkatkan terus saldo anda, manfaatkan kur, macem-macem gitu. Iklan juga bisa sosialisasi, kadang talkshow di radio dan di tv”*

Berdasarkan hasil wawancara yang ada dapat di simpulkan bahwa aktifitas dalam mengedukasi literasi keuangan yaitu cenderung pada kegiatan sosialisasi dan di tambah dengan pemasangan iklan, penyebaran brosur, mengadakan talkshow, serta membantu pihak IJK (Industri Jasa Keuangan) dalam mensosialisasikan produknya.

2. Sasaran Edukasi Literasi Keuangan

Hasil wawancara peneliti pada pegawai OJK di bagian EPK mengenai sasaran edukasi literasi keuangan. Dalam hal ini peneliti memberikan pertanyaan seputar tentang cara menentukan sasaran dan skala prioritas. Berikut pertanyaan yang dilontarkan peneliti. Berikut pertanyaan yang di lontarkan peneliti. “Apa yang menjadi pertimbangan dalam memilih sasaran edukasi literasi keuangan?” Berikut jawaban yang di ungkapkan Pak Fahmi: *“Kita Mapping kan dulu nih kebutuhannya kira-kira yang prioritas daerah mana, karena kita coba sandingkan dengan kebutuhan masyarakat artinya kita prioritaskan misalnya, kan sekarang lagi maraknya investasi bodong contohnya di daerah mempawah jadi kita priotaskan dulu kesana jadi sebelum melakukan sosialisasi kita juga lakukan penelitian dan untuk tahun ini target kita adal PNS, TNI, POLRI”*. Selanjutnya jawaban dari Pak Igor yaitu : “ untuk mengedukasi adanya pedoman prioritas sasaran tentu kalo mau mengedukasi di luar ini gak apa-apa tapi ini harus menjadi prioritas karena kita ingin tumbuh bersama-sama kita ingin mengedukasi bersama-samalah kira-kira seperti itu” selanjutnya peneliti bertanya “Siapa saja yang menjadi skala prioritas dalam edukasi literasi keuangan?”

Berikut jawaban dari Pak Fahmi: “ selain kita juga ada ketentuan dari pusat kita juga bisa menyesuaikan dengan yang lokal di kalbar ini kan artinya seperti kasus mempawah” Adapun jawaban yang di sampaikan oleh Pak Igor adalah “Minimal kita melihat inilah yang menjadi suatu prioritas dari pusat tentunya jika kita memiliki kesempatan ada anggaranya dan yang meminta dan menjadi suatu kebutuhan khusus”

Berdasarkan hasil wawancara dapat di simpulkan oleh peneliti bahwa bahwa hal yang menjadi pertimbangan dalam penentuan sasaran yaitu selain OJK mempunyai pedoman strategi nasional dalam penentuan sasaran edukasi literasi keuangan OJK Kal-Bar juga harus memperhatikan hal apa saja yang di butuhkan dalam masyarakat. OJK Kal-Bar harus terjun langsung dan meneliti sesuai kebutuhan seperti apa yang di butuhkan masyarakat dalam literasi keuangan agar apa yang menjadi sasaran atau audience tidaklah salah.

3. Tahapan Strategi

Hasil wawancara dan observasi terkait tahapan strategi OJK dalam mengedukasi literasi keuangan. Adapun pertanyaan yang di berikan oleh peneliti yaitu “Bagaimana tahapan strategi dalam pemberian edukasi literasi keuangan?.” Adapun jawaban yang di sampaikan oleh Pak Fahmi yaitu :

“yang pertama kali yang kita lakukan yaitu mapping dulu atau pemetaan kita tentukan dulu daerah mana yang akan menjadi skala prioritas kita yang akan kita sandingkan dengan kebutuhan masyarakat selanjutnya kita tentukan lagi dengan ketentuan yang di pusat”

Adapun data wawancara yang di sampaikan oleh Pak Igor yang disampaikan melalui tulisannya sebagai berikut :

“Secara keseluruhan, proses pelaksanaan Literasi Keuangan yang dimulai dari Cetak Biru Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia sampai tahap evaluasi dan pengembangannya dapat dilihat seperti pada yakni memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan. Selanjutnya peneliti bertanya “Bagaimana melihat sejauh mana efektifitas program yang dilaksanakan?.” Berikut jawaban dari Pak Fahmi:

“Biasanya nya ya setiap kali kita melaksanakan sosialisasi ya kita pastinya mengadakan survey atau biasanya di sebut post test dan pre test untuk melihat tingkat pemahaman pada saat sebelum dan sesudah sosialisasi”

Hampir sama juga apa yang di utarakan oleh Pak Igor :

“Kita biasanya mengadakan Pra test dan Post test pada saat kegiatan dan ini sifatnya on the spot”

4. Teknik Penyampaian Materi Edukasi Literasi Keuangan

Berdasarkan hasil observasi yang ada di dapatlah data berupa Laporan Orientasi OJK Kal-Bar dengan Judul “Peran OJK Kal-Bar Dalam Peningkatan Literasi Keuangan Provinsi Kalimantan Barat” yang di buat oleh M.Akbar dengan isi sebagai berikut :

Program peningkatan literasi keuangan masyarakat, dapat dijabarkan dengan penjelasan sebagai berikut :

a. Tahap 1 (kesadaran), merupakan tahap peningkatan kesadaran terhadap pentingnya perencanaan keuangan.

1) Memperkenalkan dasar-dasar perencanaan keuangan

2) Pengelolaan keuangan

- b. Tahap 2 (pengetahuan), merupakan tahap peningkatan pengetahuan tentang Otoritas Jasa Keuangan (OJK), lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan termasuk fitur, manfaat dan risiko, serta hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.
 - 1) Materi OJK
 - 2) Materi tentang Industri Jasa Keuangan
- c. Tahap 3 (keyakinan), merupakan tahap peningkatan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan termasuk fitur, manfaat dan risiko, serta hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.
- d. Tahap 4 (keterampilan), merupakan tahap peningkatan keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan sesuai dengan manfaat dan kebutuhan, yang tercermin dari kemampuan menentukan pilihan produk dan jasa keuangan yang tepat serta kemampuan menghitung manfaat, risiko, dan biaya produk dan jasa keuangan.
- e. Tahap 5 (perilaku), merupakan tahap pembentukan dan peningkatan perilaku yang bijak dalam merencanakan, mengelola, dan mengalokasikan keuangan.

5. Tujuan Edukasi Literasi Keuangan

Berdasarkan dari apa yang di dapat melalui Wawancara dan Observasi dengan Fokus Pertanyaan terhadap apa Tujuan dari Edukasi Literasi Keuangan dan Manfaat dari Edukasi Literasi dengan pertanyaan peneliti sebagai berikut :

“Apa tujuan dari Edukasi Literasi Keuangan?.”

Adapun jawaban dari Pak Fahmi yaitu :

“Secara sederhana yaitu dapat memahami produk-produk keuangan dimana masyarakat dapat memahami penggunaannya”.

Berikut jawaban yang di sampaikan oleh Pak Igor melalui tulisannya dengan pertanyaan yang sama :

“Diharapkan Indeks Literasi Keuangan dan Indeks Utilitas Produk dan Jasa Keuangan mengalami peningkatan secara bertahap dalam jangka panjang. Tujuan untuk mencapai masyarakat Indonesia yang well literate di bidang keuangan harus di capai melalui pendekatan sektoral dari masing-masing sektor jasa keuangan, mengingat tingkat literasi dan utilitas dari

masing-masing sektor jasa keuangan berbeda satu sama lainnya”.

Adapun data yang di dapat dari OJK terkait Edukasi Literasi Keuanga yang dicantumkan dalam Laporan Orientasi OJK Kal-Bar dengan Judul “Peran OJK Kal-Bar Dalam Peningkatan Literasi Keuangan Provinsi Kalimantan Barat” sebagai berikut:

Literasi keuangan memiliki tujuan jangka panjang bagi seluruh golongan masyarakat, yaitu meningkatkan literasi seseorang yang sebelumnya *less literate* atau *not literate* menjadi *well literate*, dan meningkatkan jumlah pengguna produk dan jasa keuangan agar konsumen dan masyarakat luas dapat menentukan produk dan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, memahami dengan benar manfaat dan risikonya, mengetahui hak dan kewajiban serta meyakini bahwa produk dan jasa keuangan yang dipilih tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dari paparan data yang ditemukan dapat disimpulkan bahwa tujuan dari edukasi literasi keuangan yaitu meningkatkan literasi keuangan yang sebelumnya *less literate* atau *not literate* menuju *well literate*. Adapun pengertian dari *less literate*, *not literate*, dan *well literate* dari sumber (websiter [www,OJK,go.id](http://www.OJK.go.id)) sebagai berikut :

- a. *Less literate*, hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.
- b. *Not literate*, tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.
- c. *Well literate*, dalam menggunakan produk dan jasa keuangan. yakni memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan

Selain itu juga edukasi literasi keuangan bertujuan meningkatkan jumlah pengguna produk dan jasa keuangan agar konsumen dan masyarakat luas dapat menentukan produk dan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, memahami dengan benar manfaat dan risikonya, mengetahui hak dan kewajiban serta meyakini bahwa

produk dan jasa keuangan yang dipilih tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

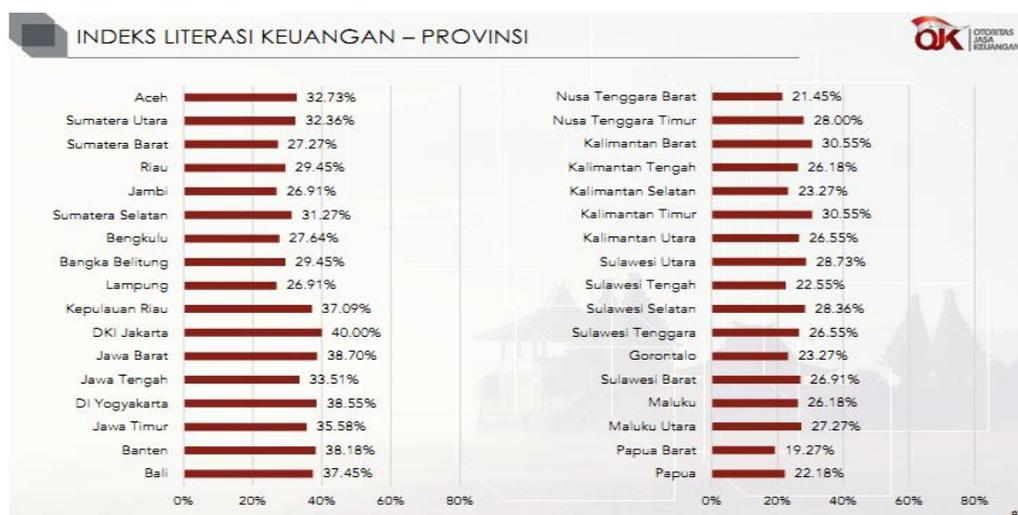
6. Program Kegiatan yang Pernah Dilakukan

Dalam mendukung kegiatan edukasi Literasi Keuangan, Kantor OJK Provinsi Kalimantan Barat melakukan beberapa program kegiatan edukasi yang pernah dilakukan oleh Kantor OJK Provinsi Kalimantan Barat yaitu :

- a. Sosialisasi Layanan Keuangan Mikro (Laku Mikro) yang dilakukan pada tanggal 4 Juni 2015 di Kabupaten Ketapang sekaligus untuk memenuhi undangan narasumber dari Bappeda Kabupaten Ketapang tentang Layanan Keuangan Mikro (LKM).
- b. Sosialisasi LAKU PANDAI (Layanan Keuangan Tanpa Kantor Dalam Rangka Keuangan Inklusif) yang dilakukan pada tanggal 27 April 2015 Dusun Sarang Burung Usrat, Kecamatan Jawai, Kabupaten Sambas bekerja sama dengan PT. BRI, Tbk yaitu KCP BRI Pemangkat.
- c. Edukasi dan Sosialisasi OJK dan IJK kepada pelajar SMA/MA se Kota Singkawang yang dilakukan pada tanggal 15 Juni 2015 di Aula Dinas Pendidikan Kota Singkawang. Pada kegiatan ini, selain diisi oleh tim Kantor OJK Provinsi Kalimantan Barat, acara ini juga melibatkan Industri Jasa Keuangan dari Bursa Efek Indonesia Bapak Taufan Febiola selaku Kepala Kantor Perwakilan BEI Pontianak dan PT. BPD Bank Kalbar, Bapak Restuanda selaku Kepala Divisi Treasury.

7. Tingkat Literasi Keuangan

Gambar 1.1
Indeks Literasi Keuangan Setiap Provinsi di Indonesia



Dari paparan data yang ada tingkat literasi khususnya ada di Kalimantan Barat adalah 30,55 % yang berarti Kal-bar berada pada posisi *well literate* yaitu memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan. Adapun tingkatan dalam literasi keuangan adalah sebagai berikut :

- a. *well literate* (21,84 %)
- b. *Sufficient literate* (75,69 %)
- c. *Less literate* (2,06 %)
- d. *Not literate* (0,41%)

Pembahasan dalam penelitian ini berdasarkan fokus masalah yang ada, untuk memaparkan fakta yang ada dilapangan dan berdasarkan pada teori yang mendukung tentang Strategi Edukasi yang fokus pada penerapan Strategi OJK Kal-Bar dalam Edukasi Literasi Keuangan sebagai berikut :

1. Aktifitas dalam Mengedukasi literasi keuangan

Menurut Sofjan (2016:3) dalam menerapkan unsur strategi haruslah ada aktifitas aktif dalam organisasi tersebut atau yang di sebut dengan gelanggang aktifitas. Sesuai dengan teori yang dipaparkan ole Sofjan maka OJK Kal-Bar pun memiliki aktifitas dalam menunjang Strategi Edukasi Literasi keuangan tersebut.

Adapun aktifitas yang sering dilakukan OJK Kal-Bar dalam Edukasi Literasi keuangan seperti yang di ungkapkan Pak M.Fahmi selaku Kasubag EPK(Edukasi dan Pelayanan Konsumen) dan sama hal nya yang di ungkapkan oleh Pak Igor selaku Staff EPK menyatakan bahwa OJK Kal-Bar saat ini dalam mengedukasi literasi keuangan masih sering menggunakan metode kegiatan sosialisai atau seminar ditambah dengan pemasangan iklan, penyebaran brosur, mengadakan talkshow, serta membantu pihak IJK(Industri Jasa Keuangan) dalam mensosialisasikan produknya.

2. Sasaran Edukasi Literasi Keuangan

Dilihat dari apa yang menjadi sasaran edukasi literasi keuangan yang menyatakan bahwa OJK akan meneliti terlebih dulu siapa saja dan apa saja yang menjadi kebutuhan

masyarakat barulah OJK Kal-Bar akan menyesuaikan apa yang terjadi di lapangan. Hal ini sejalan dengan teori Nurhatati (2014:190) yang menyatakan bahwa Identifikasi dan analisis kebutuhan kependidikan masyarakat hal ini dilakukan dalam menggambarkan, memetakan, dan memahami kebutuhan yang dirasakan.

Adapun sasaran edukasi literasi keuangan yaitu selain OJK mempunyai pedoman strategi nasional dalam penentuan sasaran edukasi literasi keuangan sebagai berikut :

Tabel 1.2
Prioritas Sasaran Literasi Keuangan

Prioritas	2014	2015	2016	2017	2018
Sasaran	Ibu Rumah Tangga	Pelajar	Karyawan	Ibu Rumah Tangga	Pelajar
	UMKM	Mahasiswa Profesi	Pensiunan	UMKM	Mahasiswa Profesi

OJK Kal-Bar juga memperhatikan hal apa saja yang di butuhkan dalam masyarakat dengan cara mengidentifikasi atau meneliti keadaan dan kondisi masyarakat di Kalimantan Barat untuk menyesuaikan kembali sasaran prioritas dan jenis materi yang akan disampaikan.

3. Tahapan Rencana pelaksanaan Kegiatan Edukasi

Menurut hasil analisis wawancara dan observasi rencana pelaksanaan kegiatan yang dilakukan OJK Kal-Bar ada beberapa tahap yang dilakukan yaitu sebagai berikut :

- a. Tahap 1, OJK Kal-Bar sebelum mengedukasi masyarakat melakukan penelitian dan pemetaan terhadap kasus-kasus yang terjadi di kalangan masyarakat.
- b. Tahap 2, Menentukan daerah yang menjadi skala prioritas dalam kegiatan edukasi literasi keuangan.
- c. Tahap 3, OJK Kal-bar menentukan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan di masyarakat.

- d. Tahap 4, Setelah menyelesaikan 3 tahap tersebut OJK Kal-Bar Mengikuti proses dan panduan yang sesuai dengan Strategi Nasional dalam literasi keuangan
- e. Tahap 5, Evaluasi kegiatan dalam melihat efektifitas kegiatan. Dengan cara memberikan Pra test dan Post test untuk melihat sejauh mana perkembangan tingkat literasi keuangan para peserta.

Berdasarkan teori yang ada Menurut Didin (2016:139) perencanaan pada dasarnya adalah sebuah proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, dan menurut A.W.P Guruge dalam Nurhattati (2014:183) secara garis besar, proses perencanaan dilakukan ke dalam tahap:

- a. praperencanaan;
- b. perencanaan
- c. formulasi perencanaan
- d. elaborasi perencanaan
- e. pelaksanaan perencanaan
- f. evaluasi dan perencanaan ulang

Sedangkan menurut Udin Syaefudin dalam Nurhattati (2014:183) merincikan tahapan perencanaan ke dalam kegiatan tersebut :

- a) analisis kebutuhan
- b) formulasi tujuan dan sasaran
- c) penentuan dan penekanan kebijaka secara prioritas
- d) rumusan program dan kegiatan
- e) pengujian tingkat kelayakan

4. Teknik Penyampaian Materi Edukasi Literasi Keuangan

Berdasarkan dari analisis wawancara dan observasi teknik penyampaian materi edukasi literasi keuangan melewati beberapa tahap seperti berikut :

- a. Tahap 1 (kesadaran), merupakan tahap peningkatan kesadaran terhadap pentingnya perencanaan keuangan.
 - 1. Memperkenalkan dasar-dasar perencanaan keuangan
 - 2. Pengelolaan keuangan
- b. Tahap 2 (pengetahuan), merupakan tahap peningkatan pengetahuan tentang Otoritas Jasa Keuangan (OJK), lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan

termasuk fitur, manfaat dan risiko, serta hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.

1. Materi OJK

2. Materi tentang Industri Jasa Keuangan

- c. Tahap 3 (keyakinan), merupakan tahap peningkatan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan termasuk fitur, manfaat dan risiko, serta hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.
- d. Tahap 4 (keterampilan), merupakan tahap peningkatan keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan sesuai dengan manfaat dan kebutuhan, yang tercermin dari kemampuan menentukan pilihan produk dan jasa keuangan yang tepat serta kemampuan menghitung manfaat, risiko, dan biaya produk dan jasa keuangan.
- e. Tahap 5 (perilaku), merupakan tahap pembentukan dan peningkatan perilaku yang bijak dalam merencanakan, mengelola, dan mengalokasikan keuangan.

5. Tujuan Edukasi Literasi Keuangan

Tujuan dari edukasi literasi keuangan yaitu meningkatkan literasi keuangan yang sebelumnya *less literate* (hanya memiliki pengetahuan lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan) atau *not literate* (tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan menuju *well literate* (yakni memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan)

Selain itu edukasi literasi keuangan bertujuan meningkatkan jumlah pengguna produk dan jasa keuangan agar konsumen dan masyarakat luas dapat menentukan produk jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, memahami dengan benar manfaat dan risikonya, mengetahui hak dan kewajiban serta meyakini bahwa produk dan jasa keuangan yang dipilih tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

6. Program Kegiatan yang Pernah dilakukan

Dari hasil observasi yang dilakukan dapatlah beberapa contoh program kegiatan yang pernah dilakukan OJK Kal-Bar dalam edukasi literasi keuangan :

- a. Sosialisasi Layanan Keuangan Mikro (Laku Mikro) yang dilakukan pada tanggal 4 Juni 2015 di Kabupaten Ketapang sekaligus untuk memenuhi Undangan narasumber dari Bappeda Kabupaten Ketapang tentang Layanan Keuangan Mikro (LKM).
- b. Sosialisasi LAKU PANDAI (Layanan Keuangan Tanpa Kantor Dalam Rangka Keuangan Inklusif) yang dilakukan pada tanggal 27 April 2015 Dusun Sarang Burung Usrat, Kecamatan Jawai, Kabupaten Sambas bekerja sama dengan PT. BRI, Tbk yaitu KCP BRI Pemangkat.
- c. Edukasi dan Sosialisasi OJK dan IJK kepada pelajar SMA/MA se Kota Singkawang yang dilakukan pada tanggal 15 Juni 2015 di Aula Dinas Pendidikan Kota Singkawang. Pada kegiatan ini, selain diisi oleh tim Kantor OJK Provinsi Kalimantan Barat, acara ini juga melibatkan Industri Jasa Keuangan dari Bursa Efek Indonesia Bapak Taufan Febiola selaku Kepala Kantor Perwakilan BEI Pontianak dan PT. BPD Bank Kalbar, Bapak Restuanda selaku Kepala Divisi Treasury.

7. Tingkat Literasi Keuangan Kalimantan Barat

Menurut indeks literasi keuangan tingkat literasi di Kalimantan Barat pada tahun 2016 adalah sebesar 30,55% yang dimana dapat diartikan bahwa pemahaman ada di tingkat *well literate* (yakni memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan). Hal ini cukup bagus karena pemahaman rata-rata masyarakat menurut indeks literasi keuangan sangatlah cukup baik tetapi sangat di sayangkan data terkait tingkat literasi setiap kota maupun kabupaten di Kalimantan Barat belum ada sehingga belum di pastikan tingkat pemerataan dalam literasi keuangan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dan pembahasan dapat disimpulkan berdasarkan analisis terhadap dua rumusan masalah yang ada yaitu :

1. Strategi OJK Kal-Bar dalam edukasi literasi keuangan adalah mulai dari aktifitas yang sering di laksanakan atau diterapkan seperti mengadakan sosialisasi atau seminar ditambah dengan pemasangan iklan, penyebaran brosur, mengadakan talk show, serta membantu pihak IJK dalam mensosialisasikan produknya. Adapun sasaran dalam edukasi literasi keuangan selain ada yang di tetapkan oleh strategi nasional OJK Kal-Bar juga memperhatikan apa saja yang menjadi kebutuhan masyarakat dengan cara mengidentifikasi terlebih dahulu.

Tahap rencana edukasi literasi keuangan yang dilakukan OJK Kal-Bar :

- f. Tahap 1, OJK Kal-Bar sebelum mengedukasi masyarakat melakukan penelitian dan pemetaan terhadap kasus-kasus yang terjadi di kalangan masyarakat.
- g. Tahap 2, Menentukan daerah yang menjadi skala prioritas dalam kegiatan edukasi literasi keuangan.
- h. Tahap 3, OJK Kal-bar menentukan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan di masyarakat.
- i. Tahap 4, Setelah menyelesaikan 3 tahap tersebut OJK Kal-Bar Mengikuti proses dan panduan yang sesuai dengan Strategi Nasional dalam literasi keuangan
- j. Tahap 5, Evaluasi kegiatan dalam melihat efektifitas kegiatan. Dengan cara memberikan Pra test dan Post test untuk melihat sejauh mana perkembangan tingkat literasi keuangan para peserta

Tahap penyampaian materi edukasi literasi keuangan :

- f. Tahap 1 (kesadaran), merupakan tahap peningkatan kesadaran terhadap pentingnya perencanaan keuangan.
 3. Memperkenalkan dasar-dasar perencanaan keuangan
 4. Pengelolaan keuangan
- g. Tahap 2 (pengetahuan), merupakan tahap peningkatan pengetahuan tentang Otoritas Jasa Keuangan (OJK), lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan termasuk fitur, manfaat dan risiko, serta hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.
 3. Materi OJK
 4. Materi tentang Industri Jasa Keuangan

- h. Tahap 3 (keyakinan), merupakan tahap peningkatan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan termasuk fitur, manfaat dan risiko, serta hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.
- i. Tahap 4 (keterampilan), merupakan tahap peningkatan keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan sesuai dengan manfaat dan kebutuhan, yang tercermin dari kemampuan menentukan pilihan produk dan jasa keuangan yang tepat serta kemampuan menghitung manfaat, risiko, dan biaya produk dan jasa keuangan.
- j. Tahap 5 (perilaku), merupakan tahap pembentukan dan peningkatan perilaku yang bijak dalam merencanakan, mengelola, dan mengalokasikan keuangan.

Tujuan dari edukasi literasi keuangan ini pastinya ingin meningkatkan literasi keuangan yang dulunya *not literate* atau *less literate* menuju *well literate* adapun tujuan lainnya yaitu meningkatkan jumlah pengguna produk dan jasa keuangan agar konsumen dan masyarakat luas dapat menentukan produk jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, memahami dengan benar manfaat dan risikonya, mengetahui hak dan kewajiban serta meyakini bahwa produk dan jasa keuangan yang dipilih tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

- 2. Tingkat literasi yang ada di Kal-Bar pada tahun 2016 yaitu sebesar 30,55% yang dimana dapat diartikan bahwa pemahaman ada di tingkat *well literate* (yakni memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan).

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Prastowo.2012.*Metode Penelitian Kualitatif dalam Perpektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Andreas B.Subagyo.Ph.D.2014. *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*.Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Burhan Bungin.2013. *Metode Penelitian Bidang Sosial dan Ekonomi*.Jakarta: Prenada Media
- Otoritas Jasa Keuangan. 2013. *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia*. Jakarta: OJK
<http://www.ojk.go.id/id/tentang-ojk/Pages/Tugas-dan-Fungsi.aspx> ,pada 23 desember 2016 Pkl 10:01
<http://ekbis.sindonews.com/read/700589/90/kelahiran-ojk-sejarah-baru-pperekonomian-indonesia-1356414181> , pada 23 desember 2016,Pkl 10:23.
- Nazia,Tunisa(2015),Peran Otoritas Jasa Keuangan Terhadap Pengawasan Pendaftaran Jamina Fudisia,Jakarta : Skripsi.
<http://economy.okezone.com/read/2017/07/16/320/1737411/duh-investasi-bodong-menjamur-di-daerah-karena-literasi-keuangan-rendah> pada 29 Juli 2017 Pkl 16:00 Wib
- Kasmir,2014, *Manajemen Perbankan*,Cetak ke-12.Jakarta :Rajawali Pers.
- Irin Widayanti(2012),*Faktor yang mempengaruhi Literasi Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya*,Malang : Skripsi
- Noor Azizah,(2012), *Financial Literacy: A Study Among The University Students*,Malaysia: Journal.
- Olivia S. Mitchell dan Annamaria Lusardi(2015), *Financial Literacy and Economic Outcomes: Evidence and Policy Implications*,Amerika Serikat : Journal.
- Sugiyono.2014.*Metode Penelitian Manajemen*.Bandung: CV. Alfabeta
- Hadari Nawawi.1997.*Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM
- Sugiyono.2012.*Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta
- Zuldafrial & Muhammad Lahir.2012.*Penelitian Kualitatif*.Surakarta: Yusma Pustaka.
- Zuldafrial.2012.*Penelitian Kualitatif*.Yogyakarta.Media Perkasa.
- Mifthah toha,1997,*kepemimpinan dalam manajemen pendekatan perilaku*, jakarta, raja grafindo.

- Norman K.Denzin.2009.*Qualitative Research*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satori dan Aan Komariah.2012.*Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Prof.Dr.Emzir,M.Pd.2014.*Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prof.Dr.Sofjan Assauri,MBA. *Strategic Management*. Jakarta: Rajagrafindo Persada